



Efektivitas *Positive parenting training* sebagai Prevensi Kekerasan Seksual Anak di Kelurahan Belakang Balok Bukittinggi

Maya Yasmin^{1*}, Mariza Elvira², Yuninda Tria Ningsih¹, Aufizzahra Assyafiyah¹, Dinda Putri Pratama¹

¹Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. DR. Hamka Air Tawar, Sumatera Barat, Indonesia, 25171

²Program Studi Keperawatan, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. DR. Hamka Air Tawar, Sumatera Barat, Indonesia, 25171

*Email korespondensi: mayayasmin21@fip.unp.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 22 Apr 2025

Accepted: 5 Jun 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata kunci:

Anak;
Kekerasan Seksual;
Positive parenting training;
Preventif.

Keywords:

Children;
Positive parenting training;
Preventive;
Sexual Abuse.

ABSTRAK

Background: Kekerasan seksual pada anak menunjukkan fluktuasi kasus yang signifikan di berbagai Provinsi Indonesia termasuk Sumatera Barat. Mengacu pada sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dimana salah satunya kurangnya keterlibatan keluarga dalam mengenalkan edukasi seksual kepada anak. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan parenting skill orang tua sebagai upaya preventif kekerasan seksual anak di Kelurahan Belakang Balok Bukittinggi. **Metode:** Metode yang digunakan melalui pelatihan dengan tahapan : pembukaan, *pretest*, psikoedukasi, diskusi dan analisis kasus, *roleplay*, *posttest* dan evaluasi. Partisipan yang dilibatkan 18 orang tua di kelurahan Belakang Balok pada 1 Agustus 2024. **Hasil:** Hasil uji statistik menunjukkan peningkatan parenting skill dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($P < 0.05$). **Kesimpulan:** Pelatihan ini efektif dalam membangun kesadaran orang tua terkait urgensi pendidikan seksual dan mengembangkan skill yang memadai dalam implementasi pengasuhan yang positif di keluarga. Dalam hal ini orang tua mampu mengembangkan teknik pengasuhan yang positif dan aman dalam rangka internalisasi nilai pendidikan seksual yang berkembang di rumah.

ABSTRACT

Background: Sexual abuse against children shows significant fluctuations cases in various provinces of Indonesia, including West Sumatera. Referring to a number of empirical studies, it shows that this phenomenon is motivated by various factors include a lack of family involvement in introducing sexual education to children. The aim of this activity is to improve parenting skills as an effort to prevent child sexual violence in Bukittinggi. **Methods:** The method used through training with stages: opening, *pretest*, psychoeducation, discussion and case analysis, *roleplay*, *posttest* and evaluation. Participants involved 18 parents in Belakang Balok, August 1, 2024. **Results:** The results of statistical tests showed an increase in parenting skills with a significance of 0.00 ($P < 0.05$). **Conclusions:** This training is effective in building parental awareness regarding the urgency of sexual education and developing adequate skills in implementing positive parenting in the family. Parents are able to develop positive and safe parenting techniques in order to internalize the values of sexual education at home.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual pada anak di Sumatera Barat mengalami fluktuasi yang signifikan hingga mencapai 100% dalam beberapa tahun belakangan ini. LBH Padang mengeluarkan pernyataan sikap "Sumatra Barat Darurat Kekerasan Seksual" sebagai peringatan dini di setiap kota/kabupaten di Sumatra Barat (Davian, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak marak terjadi di hampir setiap kota termasuk Bukittinggi. Beberapa contoh kekerasan

seksual pada anak yang terjadi di Bukittinggi adalah kasus pria paruh baya yang memperkosa anak kandungnya secara berulang kali (Maulana, 2023), petugas Linmas yang memperkosa 2 anak di bawah umur (Keno, 2022) hingga pelecehan yang dilakukan anak laki laki berusia 9 tahun kepada balita (Bandaro, 2023).

Mengacu pada sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa meningkatnya kekerasan seksual dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dimana salah satunya kurangnya keterlibatan keluarga dalam mengenalkan edukasi seksual kepada anak. Keluarga merupakan pihak pertama dan utama yang bertanggungjawab dalam membekali berbagai keterampilan sosial yang memadai pada anak termasuk berkaitan dengan isu kekerasan seksual. Peran orang tua sangat krusial sebagai rumah pertama bagi anak dalam mengajarkan mengenai fungsi alat reproduksi, mengajarkan keterampilan menjaga diri saat di luar dan kewaspadaan terhadap orang di sekitar (Pop & Rusu, 2015).

Namun demikian pendidikan seksual di Indonesia khususnya pada ranah minang masing menjadi hal tabu bagi masyarakat dimana 63,3% orangtua mempunyai stigma negatif pada pendidikan seks (Yumna et al., 2023). Penelitian lainnya turut menjelaskan terkait respon keliru sering ditampilkan orang tua dalam merespon pertanyaan anak terkait isu seksual seperti menghindar atau memarahi anak sehingga edukasi seksual menjadi hal yang tidak familiar di keluarga (Supit et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terbatasnya kesadaran dan keterampilan orang tua dalam implementasi pendidikan seksual di rumah.

Berdasarkan permaparan di atas, penting untuk melakukan upaya preventif terhadap ancaman kekerasan seksual pada anak melalui lingkaran sosial terdekat anak yaitu orang tua melalui kegiatan "*positive parenting training*". *Positive parenting training* didefinisikan pemahaman terkait perilaku dan perkembangan anak serta keterampilan dalam mengembangkan teknik yang efektif dan positif untuk menjadi orang tua yang hangat, penuh cinta, dan merespon dengan tepat pada setiap situasi dan kondisi anak (Dinkmeyer & McKay, dalam Pakmehr et al., 2017). Kegiatan ini membekali orang tua teknik pengasuhan yang positif dan aman dalam rangka internalisasi nilai pendidikan seksual pada anak. Beberapa pelatihan sebelumnya menunjukkan bahwa *positive parenting training* efektif dalam mengembangkan keyakinan orang tua terkait pengendalian utuh dalam pengasuhan (Supriatna et al., 2019) serta membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi dan sosial anak (Rahayu & Nurhayati, 2023). Dengan demikian kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terkait isu kekerasan seksual serta mengembangkan pengasuhan yang positif dan efektif dalam rangka edukasi seksual di lingkup keluarga.

MASALAH

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan terhadap 65 orang tua setempat menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum paham mengenai konsep pendidikan seksual di rumah beserta urgensinya. Konsep umum yang dipahami terkait edukasi seksual terbatas pada dilarangnya berpacaran pada anak serta penggunaan pakaian yang sopan dalam keseharian. Sebagian orang tua juga merasa ragu terkait pentingnya edukasi seksual sejak diri dari rumah dan merasa tabu dalam membahas isu seksual kepada anak sehingga berharap anak dapat memahami sendiri seiring perkembangannya. Hal ini berkonsekuensi pada rendahnya aplikasi edukasi seksual di rumah. Di samping itu sebagian besar warga belum pernah mengikuti *workshop*/pelatihan terkait implementasi edukasi seksual di rumah sehingga keterampilan dalam mengembangkan pengasuhan yang memadai untuk mengantisipasi kekerasan seksual pada anak cenderung rendah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan melalui pelatihan dengan dengan 7 rangkaian tahapan kegiatan yaitu : pembukaan, *pretest*, psikoedukasi, diskusi dan analisis kasus, *roleplay*, *posttest* dan evaluasi. Adapun point penting kegiatan membekali orang tua pada beberapa hal, yaitu: 1) konsep anatomi tubuh anak dan kaitannya dengan perkembangan seksual, 2) hal yang wajar dan menyimpang di setiap tahap perkembangan anak, 3) urgensi pendidikan seksual, 4) konsep kekerasan seksual pada anak, 5) strategi perlindungan diri yang harus dimiliki anak saat berhadapan dengan kejahatan seksual, 6) pengasuhan yang positif dalam internalisasi pendidikan seksual anak meliputi penyediaan lingkungan yang nyaman bagi anak untuk saling berdiskusi, gaya komunikasi efektif sesuai tahap perkembangan anak serta sikap dan perilaku yang adekuat saat anak bertanya hal berkaitan dengan isu seksual atau terindikasi mengalami kekerasan seksual.

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2025 di Kelurahan Belakang Balok, Bukittinggi dengan sasaran peserta melibatkan 18 orang tua. Sebelum kegiatan dilakukan, peneliti melakukan survey awal terkait masalah yang ditemukan di tempat pengabdian. Setelah mendiskusikan dan menyepakati program yang akan dilaksanakan bersama pihak mitra, maka realisasi dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2024 pukul 14.00 – 18.00. Pengumpulan data parenting skill diukur melalui skala yang disusun berdasarkan teori [Seay, Freysteinson & McFarlane \(2014\)](#). Adapun teknis analisis data menggunakan uji statistik *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan skor parenting skill sebelum dan setelah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Belakang Balok, Bukittinggi dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang tua. Kegiatan dibuka oleh Lurah Belakang Balok, Bapak Rahdian Aprino SE. Dalam sambutannya, beliau mengapresiasi penunjukan kelurahan Belakang Balok sebagai tempat untuk melakukan kegiatan kemitraan masyarakat dan berharap agar kegiatan yang dilaksanakan dapat menjadi solusi dari masalah sosial di lingkungan setempat.

Pelatihan dipandu oleh Fauziah Taslim M.Psi., Psikolog yang merupakan Psikolog sosial dengan peminatan yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual pada anak. Kegiatan dibuka dengan *pretest* untuk mengukur parenting skill peserta sebelum pelatihan. Materi dimulai dari pemaparan video kompilasi kasus kekerasan seksual pada anak di Sumbar pada tahun 2024. Selanjutnya pemateri memaparkan materi terkait mitos kekerasan seksual pada anak seperti “kekerasan seksual lebih mungkin terjadi pada anak perempuan dibanding lelaki”, “pelaku kekerasan seksual merupakan orang yang tidak dikenal anak” serta beberapa isu lainnya dan partisipan diminta untuk mengidentifikasi apakah pernyataan tersebut merupakan mitos atau fakta. Materi dilanjutkan dengan pengenalan konsep anatomi tubuh anak dan kaitannya dengan perkembangan seksual, dan hal yang wajar dan menyimpang di setiap tahap perkembangan anak. Selanjutnya berkaitan dengan konsep kekerasan seksual pada anak yang dimulai dari penjelasan definisi, batasan, bentuk, dampak hingga urgensi pendidikan seksual pada anak yang dimulai dari lingkungan keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan awareness peserta terkait kekerasan seksual dan pentingnya pendidikan seksual pada anak.

Sesi selanjutnya adalah pelatihan positive parenting skill yang dimulai dengan pembekalan terkait perkembangan seksual anak dan batasan perilaku yang normal dan abnormal. Selanjutnya orang tua dibekali teknik komunikasi yang asertif dan terbuka dalam membekali pendidikan seksual sesuai tahap perkembangan anak, mulai dari merespon dengan tepat saat anak bertanya mengenai isu seksual, mengajarkan anak batasan privasi tubuh, meningkatkan kepekaan dan skill anak dalam melindungi diri kejahatan seksual yang mengintai di sekitar serta menceritakan kejadian yang dialami anak saat berada di luar rumah. Pada tahap akhir, orang tua dibekali keterampilan respon yang adekuat saat anak terindikasi mengalami kekerasan seksual.



Gambar 1. Pelatihan *positive parenting training*

Kegiatan selanjutnya berupa analisis kasus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam pemecahan masalah berkaitan dengan isu seksual pada anak. Peserta di dibagi menjadi beberapa kelompok yang ditugaskan mengidentifikasi kasus yang tersedia dan memaparkan terkait masalah apa yang sedang terjadi pada kasus tersebut serta solusi preventif dan kuratif dalam menghadapi masalah tersebut.



Gambar 2. Diskusi dan analisis kasus

Selain itu juga dilakukan *roleplay* untuk meningkatkan skill peserta dalam mengembangkan *positive parenting* di keluarga. Dalam hal ini peserta diminta untuk merespon secara tepat terkait pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan anak (diperankan oleh model) terkait isu seksual yang sering ditemukan dalam keseharian seperti “dari mana bayi lahir”, “kenapa perempuan dan laki laki berbeda”, dst. Selain itu peserta juga diminta untuk menunjukkan sikap yang tepat saat anak menunjukkan perubahan perilaku yang mengarah pada indikasi kekerasan seksual pada anak.



Gambar 3. Peserta melakukan *roleplay* terkait sikap yang tepat dalam melakukan edukasi seksual pada anak

Kegiatan ditutup dengan evaluasi melalui pemberian *posttest*. Berdasarkan skor rerata menunjukkan perbedaan parenting skill peserta sebelum dan setelah pelatihan, sebanyak 16 peserta mengalami peningkatan skor dan 2 peserta tidak mengalami peningkatan skor.

Tabel 1. Uji *Statistic Paired Sample T.Test*

	Mean	Sig
<i>Pretest</i>	12.78	0.00

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) *pretest* partisipan sebesar 12.78, sedangkan nilai rata-rata (mean) pada *post-test* sebesar 17.06 sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor *pretest* dan *post-test*. Selanjutnya nilai signifikansi sebesar 0,00 ($P < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa *positive parenting training* berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua.

Positive parenting training berujuan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan dan kepercayaan diri orang tua dalam pengasuhan sehingga meminimalisir potensi masalah yang terjadi pada anak saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sanders, 2008). Beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan *positive parenting* mendorong orang tua untuk mengembangkan interaksi yang terbuka dan terarah kepada anak terkait konsep pendidikan seksual sehingga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri anak dalam melindungi diri dari kekerasan seksual (Rudolph et al., 2018).

Kegiatan ini dimulai dengan membangun awareness pada orang tua mengenai pentingnya edukasi seksual di rumah. Pada sebagian besar peserta menyatakan bahwa pembicaraan mengenai seks merupakan hal yang tabu sehingga tidak menjadi topik yang penting untuk didiskusikan di rumah. Lidiawati (2021) memaparkan bahwa masyarakat Indonesia jarang memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan anggapan bahwa hal tersebut kurang pantas diberikan kepada anak. Sementara anak memiliki rasa keingintahuan yang besar dan memperoleh informasi yang beragam dari berbagai sumber sehingga perlunya peran orang tua dalam mengajarkan nilai seksualitas yang benar pada anak.

Untuk mendukung efektifitas pelatihan, maka digunakan beberapa pendekatan dimana salah satunya adalah analisis kasus. Dalam hal ini peserta tergabung dalam satu kelompok yang ditugaskan untuk menyelesaikan satu kasus yang dengan isu kekerasan seksual pada anak. Peserta tampak cukup mampu mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut dan mengurai langkah strategis dalam pemecahan masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus efektif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait pendidikan seksual (Sri Rahayu et al., 2022). Hal ini dikarenakan proses rekonstruksi pengetahuan dapat dioptimalisasikan bersama dengan tim sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara lebih sistematis (Rusman, dalam Sri Rahayu et al., 2022).

Dalam meningkatkan keterampilan peserta, dilakukan kegiatan *roleplay* yang bertujuan untuk menerjemahkan konsep teoritis ke dalam tindakan nyata. Dalam hal ini peserta berperan sebagai orang tua yang harus merespon berbagai pertanyaan anak terkait konteks edukasi seksual. Peserta mampu menunjukkan komunikasi yang asertif dan efektif untuk menginformasikan hal hal sensitif kepada anak sehingga dapat diterima dengan baik. Sejalan dengan pelatihan sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode *roleplay* efektif dalam meningkatkan keterampilan orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak (Handayani et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan meunjukkan bahwa *positive parenting training* efektif dalam meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengembangkan pengasuhan yang positif sebagai prevensi kekerasan seksual pada anak. Melalui beberapa metode yang digunakan seperti psikoedukasi, analisis kasus dan *roleplay* dapat mendukung pencapaian target dari pelatihan. Pada kegiatan ini peserta terbatas pada ibu sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat merancang pelatihan yang ditujukan pada peningkatan peran ayah dalam mengembangkan edukasi seksual pada anak di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang atas dukungannya dalam pendaanaan kegiatan ini sehingga dapat terealisasi dengan baik. Selanjutnya juga kepada pihak Kelurahan Belakang Balok, Bukittinggi atas kesediaan dan dukungannya dalam pelaksanaan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandaro, S. (2023). Dugaan Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak Berumur 4 Tahun di Bukittinggi. Bukittinggiku.Com.<https://bukittinggiku.com/dugaan-kasus-pelecehan-seksual-terhadap-anak-berumur-4-tahun-di-bukittinggi/>
- Davian, V. (2021). DPAP2KB Bukittinggi Tanggapi Maraknya Kekerasan Seksual di Sumbar. HarianHaluan.Com.<https://www.harianhaluan.com/news/pr-101734666/dpap2kb-bukittinggi-tanggapi-maraknya-kekerasan-seksual-di-sumbar>
- Handayani, E., Dwidiyanti, M., & Artika, N. (2022). Metode role play sebagai media edukasi meningkatkan ketrampilan ibu untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan, 8(1), 26–30. <http://dx.doi.org/10.30659/nurscope.8.1.26-30>
- Keno, A. (2022). Kasus Pelecehan Kesepuluh di Bukittinggi, Petugas Linmas Mencabuli Anak di Bawah Umur. Jpnn.Com.<https://sumbar.jpnn.com/kriminal/2413/kasus-pelecehan-kesepuluh-di-bukittinggi-petugas-linmas-mencabuli-anak-di-bawah-umur%0A>
- Lidiawati, K. R. (2021). Pendidikan Seksualitas Pada Anak: Tabu Atau Takut Bicara? Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara, 7(8). <https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/818-pendidikan-seksualitas-pada-anak-tabu-atau-takut-bicara>
- Maulana, A. (2023). Polisi Bukittinggi tangkap pria paruh baya cabuli anak kandung. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/3410844/polisi-bukittinggi-tangkap-pria-paruh-baya-cabuli-anak-kandung>
- Pakmehr, E., Noorbakhsh, S., Razjouyan, K., Davari-Ashtiani, R., & Khademi, M. (2017). The effects of positive parenting program (Triple P) on parenting styles and the attitude towards strengths and difficulties of the child. In Khademi International Journal of Applied Behavioral Sciences (IJABS) (Vol. 4). <https://doi.org/10.22037/ijabs.v4i1.17541>
- Pop, M. V., & Rusu, A. S. (2015). The Role of Parents in Shaping and Improving the Sexual Health of Children – Lines of Developing Parental Sexuality Education Programmes. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 209. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.210>
- Rahayu, S., & Nurhayati, S. (2023). Implementation of Positive Parenting In Early Childhoods' Families During The Learning From Home Program. Jurnal Simki Pedagogia, 6(2). <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.312>
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., Walsh, K., & Hawkins, R. (2018). Parental Discussion of Child Sexual Abuse: Is It Associated with the Parenting Practices of Involvement, Monitoring, and General Communication? Journal of Child Sexual Abuse, 27(2). <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1425946>
- Sanders, M. R. (2008). Triple P-Positive Parenting Program as a Public Health Approach to Strengthening Parenting. Journal of Family Psychology, 22(4). <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.3.506>
- Seay, A., Freysteinson, W. M., & McFarlane, J. (2014). Positive Parenting. Nursing Forum, 49(3), 200–208. <https://doi.org/10.1111/nuf.12093>
- Sri Rahayu, E., Djamilus, F., & Susilawati, E. H. (2022). Metode Pembelajaran Berbasis Kasus Efektif Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Seks Remaja. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung. Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18742>

Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 14(1).
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2074>

Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., Aditama, M. H. Y., & Kasenda, R. (2023). Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup Masyarakat. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 8(1).
<http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4343>

Supriatna, E., Alawiyah, T., & Yuliani, W. (2019). Seminar Positive Parenting Program (Tripe P) Pada Ibu-Ibu Dhrama Wanita Persatuan Kabupaten Garut. Abdimas Siliwangi, 2(2).
<https://doi.org/10.22460/as.v2i2p175-182.3322>

Yumna, A., Fridani, L., & Nurani, Y. (2023). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Etnis Minangkabau: A Narrative Inquiry. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 105–118.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.298>